

Studi Deskriptif *Profile Needs* pada *Caregiver* Lansia (Studi pada Panti Sosial Tresna Werdha di Kota Bandung)

Descriptive Study of Profile Needs in Elderly Caregiver
(Study at Tresna Werdha Social Institution in Bandung City)

¹Annisa Latifah Suryana, ²Ria Dewi Eryani

^{1,2}Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹annisalatifah02@gmail.com, ²riadewieryani@yahoo.com

Abstract. Bandung City is one of the cities with the most neglected elderly social problems in West Java. The tresna werdha social institution or nursing home is a place that provides services to prosper and meet the needs of the elderly where *caregivers* are the key in social services therein. The nursing home in Bandung City does not set specific specifications for prospective *caregivers* so many of them are offered to work as *caregivers*. As a result, many *caregivers* try and only last a few months. There are 8 female *caregivers* who decide to become *caregivers* of their own free will and can last for years. This *caregiver* is willing to play a role and behave as a *caregiver* even though with a family background, the educational background is quite high compared to other *caregivers* and a productive age allows them to find other work with higher wages. *Caregiver* behavior is inseparable from the needs (needs) in him that encourage individuals to behave in certain ways. According to Murray, need to work interconnected with one another. The purpose of this study was to obtain empirical data on the profile needs of *caregivers* of elderly social care institutions in the village of Werdha in Bandung. Based on this, the Edward Personal Preference Schedule (EPPS) test is used which uses 15 needs from Murray's theory. The results showed that the dominating needs are need affiliation, need nurturance and need endurance in the high category. Low needs are need change and heterosexual need.

Keywords: Profile Needs, *Caregiver*, Tresna Werdha Social Institutions, Edward Personal Preference Schedule (EPPS).

Abstrak. Kota Bandung merupakan salah satu kota dengan permasalahan sosial lansia terlantar terbanyak di Jawa Barat. Panti sosial tresna werdha merupakan wadah yang memberikan pelayanan guna mensejahterakan dan memenuhi kebutuhan lansia dimana *caregiver* menjadi kunci dalam pelayanan sosial didalamnya. Panti werdha di Kota Bandung tidak menetapkan spesifikasi khusus untuk calon *caregiver* sehingga banyak dari mereka yang ditawarkan untuk bekerja sebagai *caregiver*. Akibatnya, banyak *caregiver* yang mencoba-coba dan hanya bertahan beberapa bulan saja. Terdapat 8 orang *caregiver* perempuan yang memutuskan untuk menjadi *caregiver* atas dasar keinginan sendiri dan dapat bertahan hingga bertahun-tahun. *Caregiver* ini bersedia berperan dan berperilaku sebagai *caregiver* padahal dengan latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan yang cukup tinggi dibandingkan *caregiver* lainnya dan usia yang masih produktif memungkinkan mereka untuk mencari pekerjaan lain dengan upah yang lebih tinggi. Perilaku *caregiver* tidak terlepas dari kebutuhan (*need*) dalam dirinya yang mendorong individu untuk berperilaku tertentu. Menurut Murray, *need* bekerja saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data empirik mengenai *profile needs* pada *caregiver* lansia panti sosial tresna werdha di Kota Bandung. Berdasarkan hal tersebut, digunakan Tes Edward Personal Preference Schedule (EPPS) yang menggunakan 15 *needs* dari teori Murray. Hasil penelitian menunjukkan *needs* yang mendominasi adalah *need affiliation*, *need nurturance* dan *need endurance* dalam kategori tinggi. *Needs* yang rendah yaitu *need change* dan *need heterosexual*.

Kata Kunci: Profile Needs, *Caregiver*, Panti Sosial Tresna Werdha, Edward Personal Preference Schedule (EPPS).

A. Pendahuluan

Penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia terus mengalami peningkatan. Hal tersebut juga terjadi di Jawa Barat, dimana meningkatnya

penduduk lansia diikuti oleh peningkatan penduduk lansia terlantar sehingga menjadi permasalahan sosial nomor 1 di Jawa Barat (Badan Pusat Statistik, 2018). Berdasarkan data

Penyanggah Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) tahun 2017, Kota Bandung menjadi salah satu dari 5 besar Kota dengan masalah sosial lansia terlantar terbanyak di Jawa Barat (Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, 2017). Lansia sudah memasuki proses menua (*degenerative*) ditandai dengan adanya perubahan fisiologik (menurunnya fungsi alat tubuh, menurunnya daya tahan tubuh, rentan terserang penyakit, mudah jatuh, lelah) maupun psikologik (menurunnya daya ingat, frustrasi kesepian, depresi). Perubahan tersebut memunculkan adanya keluhan kesehatan pada lansia sehingga produktivitasnya terhambat. Dampaknya lansia mengalami gangguan dalam kemandirian sehingga membutuhkan banyak bantuan dari orang lain dalam aktivitas sehari-hari (*Activities Daily Living / ADL*) (Azizah, 2011; Artinawati, 2014). Lansia terlantar merupakan lansia yang sudah tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (Sulastri & Humaedi, 2017). Salah satunya disebabkan oleh keluarga yang tidak dapat menjalankan fungsi sosialnya sebagai sumber dukungan sosial maupun ekonomi dalam merawat lansia.

Panti Sosial Tresna Werdha merupakan institusi yang bertujuan untuk melindungi dan mensejahterakan lansia yang terlantar agar tetap dapat menjalankan fungsi sosialnya (Kemensos, 2018). Di panti werdha terdapat *caregiver* yang menjadi kunci dalam pelayanan sosial yang diberikan. *Caregiver* merupakan individu yang memberikan perhatian kepada individu lainnya, misalnya pada lansia, individu yang sakit dan individu yang memiliki keterbatasan lainnya dalam berbagai tingkat usia (Oyebode, 2003).

Di Kota Bandung terdapat 7 panti werdha yang terdiri dari *caregiver* laki-laki dan perempuan dengan jumlah 4-6 orang *caregiver* pada setiap pantinya. Kebanyakan panti werdha tidak melakukan seleksi khusus untuk calon *caregiver*. Pihak panti lebih sering menawarkan pekerjaan sebagai *caregiver* kepada orang terdekatnya, karena sulit untuk mencari orang yang

bersedia bekerja sebagai *caregiver* sehingga sebagian besar dari mereka memiliki latar belakang pendidikan yang rendah. *Caregiver* tersebut menerima pekerjaannya dengan niat coba-coba dan karena saat ini persaingan pekerjaan semakin ketat. Akibatnya, *caregiver* yang tidak dapat menyesuaikan diri ataupun memenuhi tuntutan pekerjaannya hanya bertahan beberapa bulan saja.

Berbeda dengan *caregiver* tersebut, terdapat *caregiver* perempuan yang bekerja dan berperilaku sebagai *caregiver* atas dasar keinginan sendiri. *Caregiver* tersebut sudah bekerja hingga bertahun-tahun dan tidak mengutamakan keuntungan finansial pribadi. Mereka memiliki latar belakang pendidikan yang cukup tinggi dibandingkan dengan *caregiver* yang ditawarkan yaitu SMA. Pada latar belakang keluarganya, mereka memiliki suami yang bekerja sebagai pencari nafkah utama dan status sosial ekonominya berada dalam kategori menengah. *Caregiver* tersebut sebenarnya masih memiliki peluang untuk bekerja di tempat lain yang memiliki jenjang karir, dapat membuatnya berkembang dan dengan upah yang lebih tinggi. Namun mereka lebih memilih untuk bekerja sebagai seorang *caregiver* lansia.

Pekerjaannya memiliki tugas, tantangan dan tanggung jawab yang tidak mudah, karena *caregiver* akan merawat lansia dengan tingkat ketergantungan yang beragam, sehingga perawatan yang diberikan pun harus berbeda-beda. Berdasarkan hal tersebut, *caregiver* dapat mengalami masalah fisik (pegal, kelelahan), psikis (kesal, stres), sosial dan finansial (Michon et al dalam Ayu, Ninda P dkk, 2017). *Caregiver* yang mengalami stres akan beresiko mengalami *caregiver burden* yang dapat mempengaruhi terhadap kualitas pemberian perawatan dan pelayanan pada lansia (Ayu, Ninda P dkk, 2017). Meskipun demikian, *caregiver* tetap

Commented [ALS1]: PENYEBAB lansia TERLANTAR – jadi bisa MASUK PANTI

bekerja di panti werdha, karena ingin merawat lansia seperti merawat orang tuanya sendiri, ingin membantu orang yang membutuhkan, merasa kasihan dengan lansia yang di usia tuanya tidak tinggal bersama keluarga, ingin bersosialisasi dan bertemu banyak orang, ingin melakukan aktivitas yang positif supaya tidak cepat tua dan pelupa, menambah pengalaman dan pengetahuan, ingin bekerja keras agar lansia-lansia di panti terpenuhi kebutuhannya.

Para *caregiver* tersebut memiliki latar belakang yang berbeda-beda, ada yang sejak kecil salah satu orang tuanya sudah meninggal, ada yang tinggal bersama nenek dan ada juga yang sejak kecil menanamkan untuk dapat saling mengasuh dan berbagi. Kondisi tersebut membuat *caregiver* untuk selalu memiliki relasi yang baik dan hangat dengan orang lain, peduli pada orang lain, kurang lengkapnya sosok orang tua yang memberikan perhatian, kepedulian, kasih sayang membuatnya tidak ingin orang lain mengalami hal yang serupa, *caregiver* sangat menghormati orang tua, nenek maupun kakek sehingga fenomena lansia yang terlantar di panti werdha membuatnya berkeinginan untuk menjadi seorang *caregiver* di panti werdha.

Caregiver dituntut untuk membantu dalam binaan *home care* memenuhi kebutuhan fisik lansia (*Physical care* (aktivitas mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi), aktivitas rohani, sosial disertai adanya kasih sayang, bersosialisasi dengan lansia (*emotional* dan *sosial care*) juga pemberian perawatan yang kualitas (*quality care*) (Widyakusuma, N., 2013 dalam Kadarwati dkk, 2017; Milligan dalam Daulay dkk, 2014). *Caregiver* merasakan senang dan puas dengan aktivitas yang dilakukannya di panti werdha. Mereka menjadi berkesempatan untuk dekat dengan orang tua, merawat orang tua, memiliki sosok yang di ibu-bapakan.

Perilaku yang ditampilkan individu, tidak terlepas dari adanya kebutuhan dalam dirinya yang memerlukan pemuasan. Perilaku-perilaku yang

dilakukan sebagai *caregiver* dapat menjadi upaya yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhannya. Apabila kebutuhan terpenuhi, maka perilaku tersebut cenderung dipertahankan.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “bagaimana gambaran *profile needs caregiver* lansia panti sosial tresna werdha di Kota Bandung?”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memperoleh data empiris dan gambaran *profile needs caregiver* lansia panti sosial tresna werdha di Kota Bandung.

B. Landasan Teori

Need

Menurut Murray, *need* merupakan suatu konstruk yang mewakili suatu daya pada bagian otak, kekuatan yang mengatur persepsi, aperepsi, pemahaman, konasi dan kegiatan sedemikian rupa untuk mengubah situasi yang ada dan yang tidak memuaskan ke arah tertentu. Kebutuhan individu berpotensi muncul lemah atau kuat, Namun umumnya bertahan lama sehingga membuat organisme terus aktif dengan memunculkan tingkah laku yang diarahkan untuk mencapai kebutuhan tersebut sehingga akan menggambarkan karakteristik individunya. Kebutuhan merupakan faktor dalam diri yang menjadi penentu tingkah laku individu dan lebih sering dirangsang dari luar diri. Kebutuhan biasanya muncul bersamaan dengan perasaan/emosi tertentu dan diikuti oleh respon-respon tertentu dalam penyelesaiannya.

Terdapat tekanan yang menjadi faktor lingkungan yang menentukan tingkah laku individu. Tekanan terdiri dari Alpha press yaitu sifat dari objek lingkungan yang nampak pada kenyataannya dan Beta press yaitu sifat dari objek lingkungan yang dimaknakan oleh individu. Tekanan dapat mempermudah atau mendorong, dapat juga menghambat pemunculan

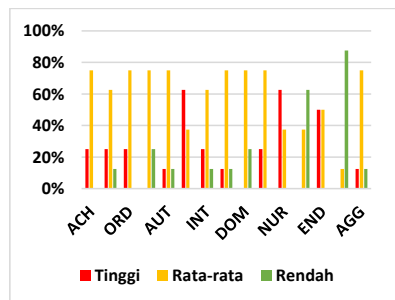
kebutuhan yang ada dalam diri individu (Alwisol, 2009; Hall & Lindzey dalam Supratiknya, 1993).

Edward Personal Preference Schedule (EPPS)

Edward Personal Preference Schedule (EPPS) merupakan tes kepribadian *personality inventory* yang disusun berdasarkan teori kebutuhan Murray (1938). Tes ini digunakan untuk menentukan karakteristik kepribadian yaitu dengan melihat kebutuhan-kebutuhan khusus yang dimiliki seseorang. Individu akan terdorong dan diharuskan atau dipaksa untuk memilih salah satu pernyataan yang mencerminkan keadaan kehidupan sehari-hari sehingga terdapat kebutuhan-kebutuhan individu didalamnya. Pilihan yang dibuat individu berdasarkan pertimbangan kognisi, keinginan, kebutuhan dan kesukaannya. EPPS terdiri dari 15 *needs* yaitu *Need Achievement, Defference, Order, Order, Exhibition, Autonomy, Affiliation, Intraception, Succorance, Dominance, Abasement, Nurturance, Change, Endurance, Heterosexual, dan Aggression* (Manual EPPS).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Diagram 1 Diagram Batang Nilai Modus Pada Setiap *Needs Caregiver*



Berdasarkan diagram di atas, dapat dilihat *needs* yang dominan

berada di kategori tinggi pada 8 orang *caregiver* yaitu *need affiliation, need nurturance* dan *need endurance*. Sedangkan, *needs* yang berada dikategori rendah yaitu *need Change* dan *need heterosexual*.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, *caregiver* memiliki *need nurturance* yang dominan, hal ini menunjukkan bahwa *caregiver* memiliki kebutuhan yang tinggi untuk memberikan bantuan kepada orang lain, memberikan perhatian, berbaik hati pada orang lain. *Need affiliation* yang juga dominan, menunjukkan bahwa *caregiver* memiliki kebutuhan yang tinggi untuk memiliki relasi yang harmonis dengan sesama manusia, melakukan suatu hal untuk orang lain dan senang beraktivitas bersama-sama dengan orang lain. *Need nurturance* dan *affiliation* memiliki korelasi yang positif dimana dengan adanya kedua kebutuhan tersebut dominan, dapat dikatakan bahwa *caregiver* memiliki kebutuhan yang tinggi untuk menolong dan memberikan bantuan, menunjukkan perhatian, kasih sayang sehingga kebutuhan memiliki relasi yang harmonis dengan lansia juga menjadi tinggi. Hal ini juga didukung oleh *need intraception* yang rata-rata, menunjukkan bahwa *caregiver* juga memiliki kebutuhan untuk berempati, menganalisa permasalahan dan perasaan orang lain sehingga dalam pengasuhan dan perawatan diliputi adanya kepedulian, kehangatan, kepekaan. *Need nurturance* juga berkorelasi dengan *need abasement* yang rata-rata, *caregiver* cenderung memiliki kebutuhan untuk merendahkan diri, agar dapat menyesuaikan dirinya dan menunjukkan rendah hati dalam menjalin relasi dengan orang lain. *Need succorance* yang berada dalam taraf rata-rata, menunjukkan kebutuhan *caregiver* untuk mengharapakan bantuan

orang lain apabila menghadapi kesulitan, mengharapkan dukungan dan simpati dari orang lain masih berada dalam taraf yang sedang sehingga dalam mengasuh, melayani, berelasi *caregiver* tidak terfokus pada dirinya sendiri, Namun juga memberikan perhatiannya pada orang lain. Hal tersebut membuat *caregiver* memberikan perawatan pada lansia dengan lemah lembut layaknya pada orang tua sendiri dan dengan keadaan lansia yang sudah mengalami banyak penurunan, *caregiver* menjadi orang yang berusaha menyesuaikan diri dan memahami lansia sehingga dalam memberikan perawatan, *caregiver* menfokuskan lansia sebagai penerima perawatan.

Need endurance juga termasuk pada *need* yang dominan. Hal ini menunjukkan bahwa *caregiver* memiliki kebutuhan yang tinggi untuk tekun dan cenderung bertahan dalam menyelesaikan tugasnya sehingga walaupun seringkali menemukan adanya hambatan, *caregiver* tidak putus asa dan terus maju. *Need endurance* yang tinggi berkorelasi dengan *need aggression* yang rata-rata, menunjukkan bahwa *caregiver* tetap memiliki energi yang cukup besar yang ditujukan dengan kegigihan dan ketekunan untuk mengasuh dan melayani lansia sehingga ia berusaha melaksanakannya hingga tuntas meskipun terdapat hambatan dalam penyelesaiannya. *Need endurance* juga berkorelasi dengan *need order* yang berada dalam taraf rata-rata, *caregiver* menunjukkan adanya kebutuhan untuk memiliki keteraturan yang tinggi, melakukan perencanaan dalam aktivitasnya, menjaga pekerjaannya tetap rapi dan teratur dalam taraf yang sedang. *Caregiver* juga memiliki kebutuhan untuk mengikuti aturan terlihat dari *need deference* yang berada dalam taraf rata-rata sehingga *caregiver*

dalam memberikan pengasuhan dan perawatan dapat dilakukan sesuai dengan ketentuan panti werdha, dalam pelaksanaannya *caregiver* juga dapat melakukan perencanaan seperti setelah merawat kebersihan fisik lansia, *caregiver* mengatur pelaksanaan tugas rumah tangga dan aktivitas pendampingan.

Need heterosexual yang rendah menunjukkan rendahnya kebutuhan untuk tertarik dengan lawan jenis dan tidak terlalu terpengaruh dengan keberadaannya. Hal ini juga di dukung dengan *need exhibition* yang sedang. *Caregiver* bekerja dengan tujuan untuk merawat dan membantu lansia sehingga hubungan dengan lawan jenis ataupun dengan diri *caregiver*, hal tersebut tidak menjadi fokus *caregiver*, karena *caregiver* menjadikan lansia sebagai pusat perhatian dalam pengasuhannya. *Need change* yang rendah menunjukkan rendahnya kebutuhan *caregiver* untuk mencoba hal baru, mencari tempat baru. Hal tersebut terlihat dari lamanya *caregiver* bekerja hingga bertahun-tahun dan belum berencana untuk berhenti dari pekerjaannya.

Berdasarkan data diatas, menunjukkan bahwa *needs* yang dominan pada *caregiver* panti werdha yang mengajukan diri menjadi *caregiver* merupakan *needs* feminim. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kebutuhan *caregiver* untuk memberikan kehangatan pada orang lain, memberikan perhatian, kasih sayang, berelasi dengan orang lain, komunikasi sosial lebih besar dibandingkan kebutuhan untuk terlibat dengan lawan jenis, mencoba hal baru, mencari tempat baru dan berada pada situasi baru.

Munculnya perilaku *caregiver* berawal dari kebutuhan yang dimiliki oleh mereka. Kebutuhan yang muncul salah satunya yaitu kebutuhan untuk memberikan kehangatan, menolong dan

memberikan bantuan, menunjukkan perhatian, kasih sayang dan memiliki relasi yang harmonis. Kebutuhan ini muncul, karena *caregiver* memiliki keinginan untuk membantu orang lain, merasa berempati dengan kondisi lansia di panti yang jauh dari keluarganya, merawat lansia seperti orang tuanya sendiri sebagai kompensasi, karena terdapat *caregiver* yang sejak kecil tidak merasakan adanya peran salah satu orang tua, *caregiver* juga tidak memiliki kesempatan untuk merawat dan memberikan kasih sayang pada orang tuanya dahulu. *Caregiver* menjadi berkeinginan untuk membantu orang-orang yang kurang beruntung seperti dirinya dan pandangan *caregiver* mengenai orang tua yang harus dimuliakan, dirawat oleh anak-anaknya membuat *caregiver* ingin memberikan kehangatan, kepedulian pada lansia-lansia yang ada di panti. Alasan tersebut merupakan *beta press* atau tekanan yang dipersepsikan individu untuk menentukan tingkah laku.

Adapun *alpha press* atau keadaan yang sebenarnya memunculkan tingkah laku *caregiver* yaitu lingkungan rumah dan pekerjaan menuntut *caregiver* untuk berperilaku tertentu. Beberapa diantara mereka sejak kanak-kanak sudah dituntut untuk dapat saling mengasuh, saling menjaga dan berbagi dengan saudara kandungnya sehingga *caregiver* ditanamkan untuk memiliki relasi yang harmonis dengan sesama manusia sejak kanak-kanak. Oleh karena itu, dalam melaksanakan pekerjaannya juga *caregiver* berusaha mengasuh dan melayani dengan lemah lembut serta menunjukkan adanya ketulusan, menunjukkan perhatian, kasih sayang, berempati, menjalin komunikasi yang sederhana dengan lansia, penuh pengertian, kesabaran, peka agar dapat memberikan perawatan dan bantuan

kepada lansia supaya kebutuhannya terpenuhi. *Caregiver* cenderung memiliki kebutuhan untuk menganalisis masalah, perasaan diri sendiri dan orang lain, berempati, menganalisis perilaku orang lain meskipun dalam taraf rata-rata, Namun hal ini masih berkaitan dan dapat menunjang terpenuhinya tuntutan pekerjaan *caregiver*.

Caregiver memiliki keinginan untuk bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan lansia agar lansia merasa nyaman dan sejahtera di panti, tekun dan cenderung bertahan dalam menyelesaikan tugasnya, karena terdapat *caregiver* pernah tinggal bersama nenek sehingga banyak hal yang dilakukan bersama termasuk merawat nenek. Oleh karena itu, menjadi *caregiver* merupakan keinginan yang ditujukan untuk mensejahterakan lansia, memperlakukan lansia dengan semestinya. Tuntutan pekerjaannya sebagai *caregiver* untuk dapat memberikan pengasuhan dan perawatan walaupun mengalami hambatan juga menjadi penentu mengapa kebutuhan tersebut muncul.

Diagram 2 Diagram Batang Nilai Modus Pada Setiap Needs Caregiver Usia 20-40 tahun

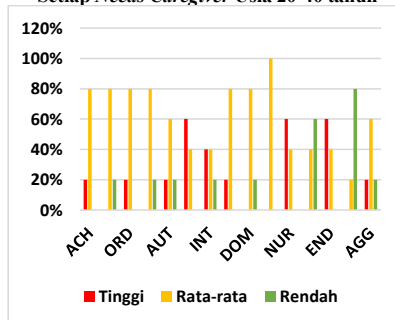
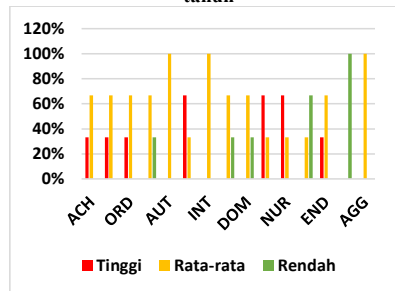


Diagram 3 Diagram Batang Nilai Modus Pada Setiap Needs Caregiver Usia 41-60 tahun



Berdasarkan data demografis usia *caregiver*, pada usia 20-40 tahun diperoleh hasil bahwa *needs* yang dominan pada kategori tinggi yaitu *need affiliation*, *need nurturance* dan *need endurance*. Sedangkan, *needs* yang berada dikategori rendah yaitu *need change* dan *need heterosexual*. Pada *caregiver* usia 41-60 tahun diperoleh hasil bahwa *needs* yang dominan pada kategori tinggi yaitu *need affiliation*, *need abasement* dan *need nurturance*. Sedangkan, *needs* yang berada dikategori rendah yaitu *need change* dan *need heterosexual*.

Dari hasil tersebut menunjukkan masih adanya kesesuaian asumsi *need* yang diharapkan dimiliki oleh *caregiver* pada usia dewasa dini (20-40 tahun) dan dewasa madya (41-60 tahun). Terdapat perbedaan antara salah satu *need* yaitu pada *caregiver* dewasa dini terdapat *need endurance* dan pada *caregiver* dewasa madya terdapat *need abasement*. *Need abasement* yang tinggi pada dewasa madya menunjukkan kecenderungan merendahkan diri yang berhubungan dengan keinginan menyesuaikan diri, mudah merasa bersalah ditunjang dari wawancara mereka merasa usianya tidak jauh berbeda, Namun lansia tetap merupakan orang tua yang harus dihormati sehingga *caregiver* berusaha lebih mengalah pada lansia, karena mereka juga akan mengalami masa tua.

Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa perbedaan usia tidak memiliki pengaruh dalam menunjang tuntutan pekerjaannya sebagai *caregiver*.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. *Caregiver* lansia panti sosial tresna werdha di Kota Bandung memiliki *profile needs* yang mendominasi tinggi pada *love needs* yaitu pada *need affiliation*, *need nurturance* dan *need endurance*.
2. *Caregiver* lansia panti sosial tresna werdha di Kota Bandung memiliki *need* yang rendah yaitu pada *need change* dan *need heterosexual*.
3. Berdasarkan karakteristik usia, hal tersebut tidak memiliki pengaruh terhadap pemunculan *need* yang dapat menunjang pekerjaan sebagai *caregiver*.

E. Saran

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan, saran dari penelitian ini yaitu bagi pihak panti werdha informasi berikut dapat dijadikan seleksi bagi calon *caregiver* agar dapat lebih mengutamakan calon *caregiver* yang memiliki kebutuhan untuk menolong, memberikan perhatian, kepedulian, kebutuhan menjalin kedekatan, bersosialisasi dan memiliki ketekunan serta kegigihan dalam menyelesaikan tugas.

Daftar Pustaka

- Alwisol. (2009). Psikologi Kepribadian. UMM Press.
- Artinawati. S. (2014). *Asuhan keperawatan gerontik*. Bogor: In Media.
- Ayu, Ninda P dkk. (2017). *Pengalaman Keluarga Dalam Merawat*

- Lansia di Rumah (Studi Fenomenologi)*. Jurnal Ners LENTERA, Vol. 5, No. 1, Maret 2017. Fakultas Keperawatan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
- Azizah, M L. (2011). *Keperawatan Lanjut Usia*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2017*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Kota Bandung. (2018). *Kota Bandung Dalam Angka : Bandung Municipality in Figur*. Badan Pusat Statistik Kota Bandung.
- Daulay, N. M., Setiawan., & Febriany, S. N. (2014). *Pengalaman Keluarga sebagai Caregiver dalam Merawat Pasien Strok di Rumah*. *Jurnal Keperawatan*, Vol. 2, No. 3:161-168. Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara. Medan, Sumatera Utara.
- Edwards Allen L. 1959. *Manual : Edwards Personal preference Schedule*, New York : Psychological Corporation.
- Hall. S. & Lindzey G. 1993. *Psikologi Kepribadian 2 : Teori – teori Holistik (Organismik - Fenomenologis)*, Editor oleh Dr.A. Supratiknya, Yogyakarta : Kanisius.
- Kadarwati, Liani Juliana, dkk. (2017). *Kesulitan Pendamping dalam Pelayanan Lansia di Balai Perlindungan Sosial Kabupaten Bandung*. *Jurnal FamilyEdu* Vol III No.2 Oktober 2017. Hal. 88
- Nugrahawati, Eni Nuraeni, dkk. (2015). *Studi Mengenai Gambaran Kebutuhan Shopkeeper Laki-laki di Distro Anak Berdasarkan Edward Personal Preference Schedule*. Prosiding SNaPP2015 Kesehatan. pISSN 2477-2364 Vol. 1 No. 1. Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung.
- Oyebode, J. (2003). *Assesement of Carers' Psychological Needs*. *Advances in Psychiatric Treatment* Vol. 9, 45-33.
- Sulastri, Sri & Humaedi, Sahadi. (2017). *Pelayanan Lanjut Usia Terlantar Dalam Panti*. Prosiding KS: RIset & PKM Volume: 4 Nomor: 1 Hal: 1-140. Universitas Padjadjaran.